

PENERAPAN MIXED USE PADA PERANCANGAN PUSAT BISNIS INDUSTRI KREATIF DI SURAKARTA

Neni Nurul Rosalina¹, Hari Yuliarso², Amin Sumadyo³

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta^{1,2,3}
neninurulrosalina@gmail.com

Abstrak

Industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Agar lebih memaksimalkan daya kreativitas masyarakat, pemerintah Kota Surakarta perlu memberikan ruang yang cukup untuk berkembangnya ide-ide kreatif masyarakat. Adanya pusat bisnis, selain untuk memasarkan produk kreatif, juga dapat menumbuh-kembangkan zona kreatif di Kota Surakarta dengan mewadahi lima sektor, yaitu seni pertunjukan, desain, fesyen, kerajinan, dan kuliner. Penggabungan beberapa fungsi dalam satu bangunan memerlukan strategi desain yang baik sehingga tercipta konfigurasi antarruang yang saling terintegrasi sehingga dapat mengakomodasi aktivitas serta kebutuhan industri kreatif dengan sirkulasi yang efektif di dalam dan luar bangunan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dirancanglah bangunan dengan menerapkan kaidah mixed use. Metode penelitian ini adalah penelitian terapan melalui penggalian ide awal dan pengumpulan data yang kemudian disimpulkan menjadi suatu pedoman dalam analisis perancangan. Dari analisis yang dilakukan, akan didapat hasil penerapan desain mixed use pada bangunan yang compact dan saling terintegrasi sehingga mampu menjadi solusi untuk kebutuhan komersil dan terciptanya ruang publik kreatif di Surakarta.

Kata kunci: industri kreatif, pusat bisnis, mixed use

1. PENDAHULUAN

Perkembangan industrialisasi di era globalisasi menciptakan pola kerja, pola produksi, dan pola distribusi yang lebih murah dan efisien. Dari fenomena ini, kemudian muncul industri kreatif yang mengarahkan industri-industri di negara-negara maju saat ini untuk lebih mengoptimalkan Sumber Daya Manusia yang kreatif dengan menekankan pada informasi dan kreativitas (Pangestu, 2008).

Kota Surakarta diakui menjadi salah satu kota kreatif di Indonesia oleh UNESCO, badan Perserikatan Bangsa-bangsa yang mengurus bidang pendidikan dan kebudayaan. Sebagai kota kreatif, Surakarta bertumpu pada industri kreatif dengan basis pada kebudayaan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam Laporan Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta, terdapat lima sektor industri kreatif yang ada di Kota Surakarta dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Sektor tersebut, yakni sektor industri kreatif seni pertunjukan, desain, kerajinan, kuliner dan fesyen (Ahyani, 2014).

Namun demikian, saat ini di Kota Surakarta belum ada fasilitas yang dapat mengakomodir seluruh kegiatan yang mendukung pertumbuhan industri kreatif tersebut. Ruang publik kreatif di Surakarta belum mampu mewadahi kegiatan proses industri kreatif yang terpadu. Fasilitas yang ada hanya masih bertumpu pada pemasaran dan kurang memerhatikan cara mengembangkan bisnis mulai dari kreasi hingga produksinya.

Maka dari itu, perlu adanya sebuah pusat bisnis di Surakarta yang bukan hanya untuk memasarkan produk kreatif, tetapi juga dapat menumbuh-kembangkan zona kreatif di Kota

Surakarta dengan mewadahi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan proses industri kreatif, yaitu kreasi, produksi, dan distribusi. Perkantoran, bengkel kreatif dan retail menjadi fungsi utama yang ada dalam pusat bisnis. Dari penggabungan fungsi tersebut, penerapan konsep *mixed use* (multifungsi) akan menjadi solusi untuk menjawab permasalahan yang ada.

Mixed use building adalah penggunaan campuran berbagai tata guna lahan atau fungsi dalam bangunan (Procos, 1976). Hal ini menyebabkan struktur yang kompleks dalam bangunan. Penyediaan semua kegunaan dan fasilitas dalam bangunan harus saling memiliki keterkaitan sehingga membentuk kerangka integrasi yang kuat. Bangunan *mixed use* memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Schwanke, 2003).

- a. Satu kawasan mewadahi dua fungsi urban atau lebih, seperti retail, kantor, dan rekreasi.
- b. Fungsi-fungsi yang ada di dalamnya harus terintegrasi secara fisik dan fungsional.
- c. Terdapat ketergantungan kebutuhan antara masing-masing fungsi bangunan yang memperkuat sinergi dan integrasi antarfungsi tersebut.
- d. Kehadiran ruang-ruang transisi ataupun pedestrian akan mengakomodasi berbagai aktivitas dan fungsi yang berbeda tersebut.

Sebuah kawasan *mixed use* memiliki kelebihan, yaitu menciptakan kesatuan antara fungsi bangunan satu dan lainnya, menarik pengunjung dari pengguna kawasan tersebut dan juga dapat mereduksi waktu perjalanan antara satu fungsi dan fungsi lainnya (Coupland, 1997). Dengan menerapkan fungsi *mixed use*, kebutuhan komersil industri kreatif dan ruang publik yang saling terintegrasi akan terpenuhi.

Di dalam buku *Commercial and Mixed Use Development Handbook*, terdapat tujuh hal yang perlu diperhatikan dalam merancang sebuah bangunan *mixed use* agar bisa berkembang dan merespons positif masyarakat, sebagai berikut (Siegel, 2000).

- a. Pemenuhan Kebutuhan Lengkap (*Compact Development*)
Compact development berarti bahwa bangunan, area parkir, jalan untuk pejalan kaki, jalan kendaraan, dan ruang publik dibangun dengan jarak pencapaian yang dekat. Konsep ini memanfaatkan secara penuh kebutuhan fasilitas publik dalam satu kawasan untuk meminimalisasi waktu dan energi yang digunakan serta mengurangi polusi dan tingkat konsumsi kendaraan. Penerapan ini dilakukan pada pengolahan tapak.
- b. Gabungan Tata Guna Lahan (*Mixed Land Use*)
Merupakan konsep dengan menggabungkan beberapa tipe dari tata guna lahan yang dipergunakan secara bersamaan di suatu lokasi. Fungsi tersebut, antara lain untuk perkantoran, produksi, pemasaran, serta pemanfaatan ruang terbuka untuk publik.
- c. Menyediakan Akses Pejalan Kaki (*Pedestrian Access, Safety, and Comfort*)
Merupakan strategi desain dengan membangun jalur kendaraan dalam tapak dan menciptakan sistem sirkulasi bagi pejalan kaki yang aman, nyaman, dan menarik.
- d. Menciptakan Ruang Terbuka Publik (*Creating Public Spaces*)
Ruang transisi antarfungsi bangunan yang diterapkan, yaitu dengan menciptakan dan merawat ruang terbuka publik, seperti *sidewalks*, plaza, taman, dan tempat pertemuan untuk mengakomodasi kebutuhan akan pertemuan informal dan interaksi antarkomunitas kreatif.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimulai dengan menguraikan data terkait dengan tiga komponen utama, yaitu pusat bisnis, industri kreatif, dan teori konsep *mixed use*. Dari data tersebut, ditemukan potensi dan permasalahan yang kemudian akan dianalisis dalam proses perancangan desain. Analisis dalam pembahasan lebih terfokus pada penerapan konsep *mixed use* pada perancangan bangunan.

Penerapan perancangan desain berpedoman pada teori *mixed use development*. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan dalam pusat bisnis, hanya empat aspek yang diterapkan pada rancangan Pusat Bisnis Industri Kreatif di Surakarta, yaitu sebagai berikut.

- a. *Compact Development*,
- b. *Mixed Land Use*,
- c. *Pedestrian Access, Safety, and Comfort*, dan
- d. *Creating Public Spaces*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum merancang sebuah bangunan, diperlukan mengidentifikasi siapa saja pelaku dan kegiatan apa saja yang pelaku lakukan pada objek rancang bangunan. Hal ini dilakukan untuk menentukan kebutuhan ruang. Berdasarkan hasil identifikasi pelaku dan pola kegiatannya, kegiatan yang akan diwadahi dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kegiatan. Secara garis besar, ruang yang dibutuhkan harus mampu mewadahi lima sektor industri kreatif di tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan kreasi dengan mengumpulkan ide-ide gagasan produk kreatif, kegiatan produksi hasil kreativitas dan gagasan ide, serta kegiatan pemasaran produk kreatif tersebut. Selain itu, agar menunjang kegiatan utama tersebut, diperlukan pula wadah untuk kegiatan hiburan atau rekreasi dan juga pengelola, servis ataupun fasilitas umum lainnya yang menunjang seluruh kegiatan di dalam pusat bisnis.

Tapak dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa tapak dapat mendukung adanya multifungsi dalam satu area, dan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta difungsikan sebagai bangunan yang merupakan pusat perdagangan dan jasa yang memberikan nilai komersil. Dari pertimbangan tersebut, dipilih tapak yang berada di Jalan Ring Road, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta (lihat gambar 1).

Jalan Ring Road adalah koridor rencana jalan lingkar utara. Lingkungan merupakan kawasan strategis bagi pengembangan bisnis dengan kepadatan lalu lintas di sekitar *site* yang tidak terlalu tinggi. Kawasan ini menjadi kawasan pembangunan pusat bisnis di Solo bagian utara yang sesuai dengan rencana pemerintah Kota Surakarta.

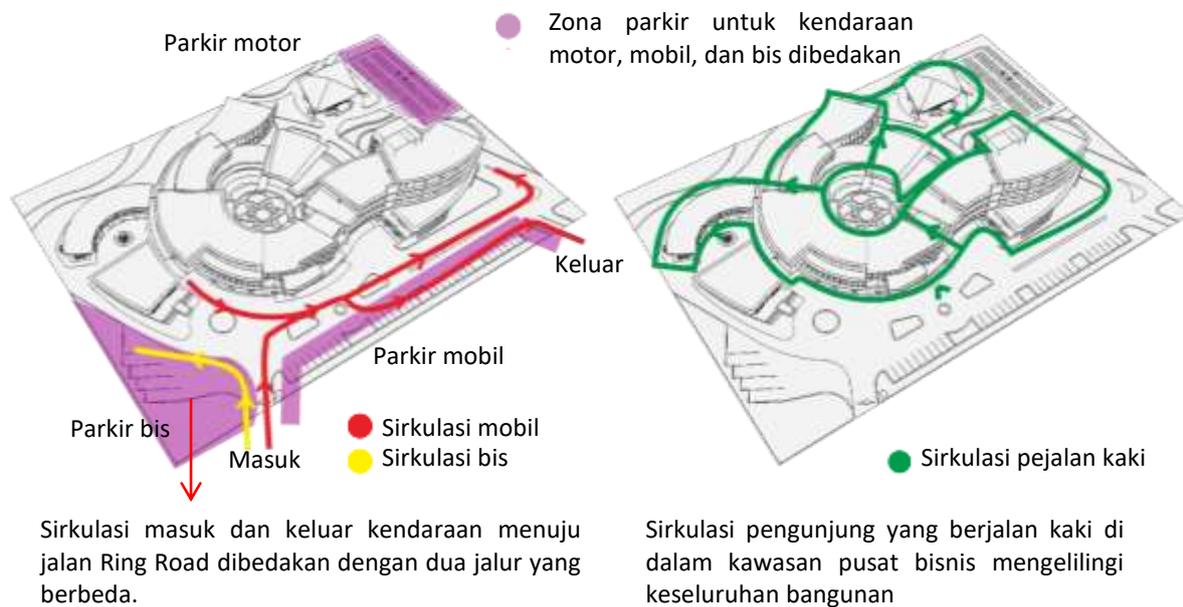


Gambar 1.
Lokasi tapak terpilih

a. Penerapan *Compact Development*

Bangunan yang *compact* membutuhkan fasilitas publik yang lengkap, seperti parkir kendaraan yang memadai. Untuk mendapatkan akses terbaik menuju *site*, pada bangunan perlu ditentukan *main entrance* dan *side entrance* yang tidak saling mengganggu. Karena hanya dapat dilewati melalui Jalan Ring Road, sirkulasi *main entrance* dan *side entrance* berada di jalur yang sama. Namun, untuk jalur masuk dan keluar kendaraan pada tapak dibedakan agar tidak terjadi kepadatan kendaraan yang masuk ataupun keluar dari bangunan pusat bisnis industri kreatif (lihat gambar 2).

Sirkulasi untuk pengunjung pada tapak dibedakan dengan sirkulasi kendaraan, tetapi tetap mudah diakses sehingga memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung.



Gambar 2.

Area parkir dan sirkulasi kendaraan dalam tapak dibedakan dengan sirkulasi pengunjung

Untuk menciptakan peruangan yang menekankan fungsi *mixed use*, perlu diciptakan integrasi ruang dalam–ruang luar dan juga sekuen yang jelas antararea fungsi bangunan. Agar tidak memutus serangkaian siklus kegiatan bisnis industri kreatif, integrasi antarruang bangunan diwujudkan dengan membentuk interaksi spasial antararea yang memiliki fungsi berbeda. Penyusunan ruang dilakukan dengan penggabungan antara sirkulasi ruang utama dan ruang terbuka.

Untuk mewadahi berbagai macam fungsi ruang dan massa bangunan pada kawasan pusat bisnis industri kreatif, baik sekuen antarruang maupun massa dirancang sejelass mungkin untuk membedakan kegunaan dari ruang dan massa bangunan tersebut setiap akan berpindah dari satu fungsi ke fungsi lain. Pembagian sekuen pada ruang dirancang dengan memberikan suasana pada interior yang berbeda di setiap area sesuai fungsinya.

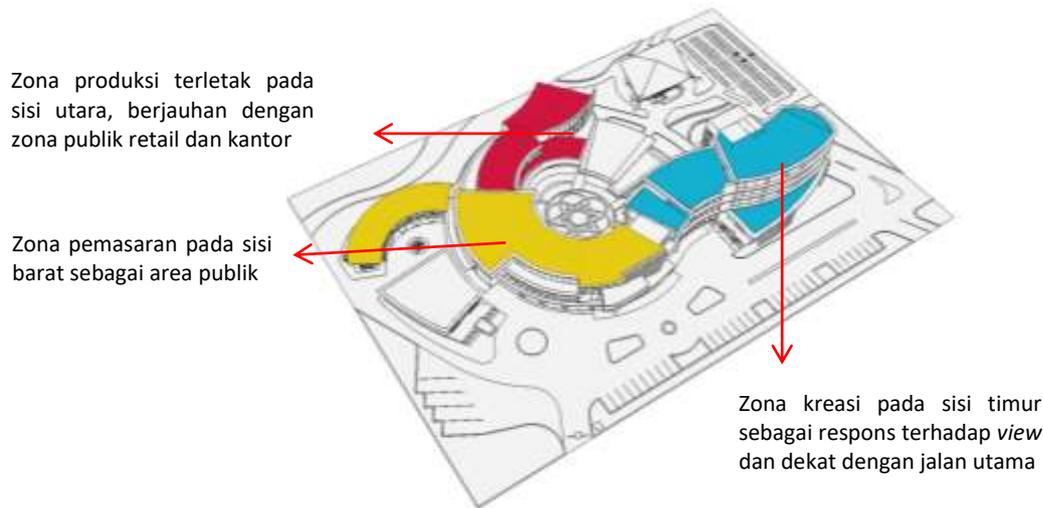
b. Penerapan *Mixed Land Use*

Fungsi yang diwadahi dalam pusat bisnis industri kreatif di Surakarta dibagi menjadi tiga, antara lain adalah fungsi kantor sewa, bengkel kreatif, dan retail. Fungsi penunjang, yaitu auditorium dan pengelola. Masing-masing fungsi tersebut dibedakan melalui zonasi pada tapak.

Zonasi ruang secara horizontal dilakukan atas dasar pertimbangan dari hasil kebutuhan dan pemrograman ruang (lihat gambar 3). Kantor sewa diletakkan pada sebelah timur karena memudahkan akses pengguna yang dekat dengan parkir dan *main entrance*. Pada area tersebut pula, tidak terdapat terlalu banyak kebisingan akibat kegiatan perdagangan dan juga kegiatan produksi serta mendapatkan pencahayaan alami yang maksimal.

Zona retail, bengkel, dan kantor disusun secara radial untuk memaksimalkan sinar matahari dari timur dan barat. Zona kegiatan utama diarahkan terpusat pada ruang terbuka sebagai respons terhadap *view*. Zona pada sisi timur digunakan untuk zona kantor sewa yang disusun secara vertikal ke atas. Retail diletakkan pada sisi sebelah barat sebagai area publik yang digunakan akses utama untuk masuk ke dalam kawasan pusat bisnis industri kreatif. Bengkel kreatif diletakkan di

sebelah utara, berdekatan dengan retail dan berjauhan dengan kantor sewa, untuk menghindari gangguan kebisingan saat kegiatan produksi berlangsung.



Gambar 3.
Pembagian zona gabungan tata guna lahan

Ketiga zona kegiatan utama tersebut dikelilingi oleh *open space* berupa jalur pedestrian/pejalan kaki yang berfungsi menghubungkan antarzona kantor sewa, retail, dan bengkel kreatif. Selain itu, ruang terbuka publik diletakkan pada bagian tengah sebagai pemersatu ketiga fungsi bangunan dengan kegiatan yang berbeda-beda tersebut. Zona ini juga bertujuan untuk menjadi sebuah magnet penarik kegiatan interaksi yang terjadi di area *site*. Zona kegiatan penunjang diletakkan di luar area kegiatan utama. Terdapat zona yang jelas antara kantor sewa, retail, dan bengkel kreatif sehingga antarkegiatan tidak saling mengganggu walaupun berada dalam satu kawasan (lihat gambar 4).



Gambar 4.
Gabungan Tata Guna Lahan dan *Open Space*

Kelima sektor industri kreatif diwadahi dalam retail, kantor sewa, dan bengkel kreatif (lihat gambar 5).

Kegiatan produksi berupa *workshop* untuk sektor industri fesyen, kerajinan dan desain pada bengkel kreatif

Food court dan *cafe* untuk sektor kuliner berdekatan dengan retail pada sisi barat

Ruang terbuka publik untuk kegiatan komunitas kreatif diletakkan pada bagian tengah antarbangunan

Seni pertunjukan dibagi menjadi dua area, yaitu area tertutup (auditorium) dan area terbuka (amfiteater)

Kantor sewa merupakan zona kreasi yang dapat mewadahi kelima subsektor industri kreatif

Retail merupakan zona pemasaran produk fesyen dan kerajinan



Gambar 5.
Zona industri kreatif yang tersebar dalam satu lokasi tapak

Tata massa bangunan menggunakan tipologi *combination freestanding structure* dan *tower*. Tipologi ini memiliki adaptasi interaksi terhadap potensi alam secara maksimal. Penataan lanskap pada tapak berkontur dimaksimalkan menjadi *view* yang menarik bagi pengguna bangunan.

Massa tunggal ditata secara radial dan memusat pada plaza di tengah. Massa tunggal antara lain untuk massa bengkel kreatif dan retail. Massa tower diaplikasikan pada kantor sewa dan diletakkan di atas retail yang menjadi pusat kegiatan utama pada bangunan. Massa bangunan dengan bentuk terpisah dan menyebar pada lantai dasar, tetapi terhubung dengan jalur pedestrian (lihat gambar 6). Hal tersebut menciptakan kelancaran sirkulasi dan hubungan antarkegiatan yang baik. Selain itu, juga mampu mewadahi interaksi sosial di dalamnya dengan adanya area transisi antarbangunan.



Gambar 6.
Zonasi massa vertikal gabungan tata guna lahan dengan tipologi *combination freestanding structure* dan *tower*

Fasad bangunan komersil haruslah dapat menarik minat pengunjung untuk datang dengan memerhatikan kriteria bangunan komersil *mixed use*. Untuk menjaga kualitas tampilan bangunan komersil *mixed use*, fasad bangunan dan detail arsitektur lain didesain dengan memberikan perbedaan karakter tiap fungsi bangunan dan area pejalan kaki. Kriteria selanjutnya, yaitu

menekankan *point of interest* pada fasad sehingga dari jalan utama dapat terlihat dan menjadi informasi akan aktivitas masyarakat yang berlangsung dalam bangunan.

Elemen desain tampilan bangunan komersil *mixed*, antara lain yang pertama adalah memberikan variasi dalam bentuk atap dan ketinggian bangunan (gambar 7). Masing-masing fungsi bangunan memiliki ketinggian yang berbeda sesuai dengan perhitungan KLB dan kebutuhan fungsi bangunan tersebut. Fungsi penunjang memiliki ketinggian satu lantai, sedangkan retail dan bengkel kreatif memiliki ketinggian dua lantai dan kantor sewa empat lantai.



Gambar 7.
Variasi ketinggian bangunan yang *unity*

Kemudian yang kedua adalah menerapkan perbedaan tekstur dan warna permukaan dinding (gambar 8). Pada umumnya, material yang digunakan pada bangunan menguatkan ketertarikan akan visual atau tampilan bangunan dengan menggunakan ciri khas atau identitas unik pada setiap pusat aktivitasnya. Perbedaan diberikan untuk memberikan karakter fungsi bangunan tersebut. Fasad bangunan retail dan bengkel kreatif menggunakan material panel ACP dengan warna ceria dan menampilkan karakter visual bangunan yang tidak kaku dan lebih dinamis. Ditambah pula dengan beberapa penonjolan dinding berbentuk segitiga sebagai *point of interest* dan penanda *main entrance* bangunan retail. Dominasi material beton dan kaca pada kantor sewa memiliki karakter yang lebih formal. Namun, tetap harmonis dengan fungsi bangunan lain karena menggunakan dominasi warna yang sama.



Gambar 8.
Perpaduan material yang berbeda pada tampilan kedua bangunan

Yang ketiga, yaitu dengan menambahkan balkon pada lantai kedua. Hal ini ditujukan untuk memberikan *view* dan juga informasi akan kegiatan yang diwadahi di dalam fungsi bangunan tersebut. Balkon diberikan pada lantai dua bangunan retail (gambar 9) dan juga pada tiap lantai di kantor sewa.



Balkon pada lantai dua bangunan retail menghadap ke arah jalan utama dan main entrance

Gambar 9.

Penerapan balkon pada bangunan untuk memberikan informasi pada pengunjung

Cara untuk membedakan antarfungsi bangunan adalah dengan menambah jendela-jendela kaca pada tampilan bangunan. Penggunaan jendela-jendela pada bangunan berguna untuk menunjukkan kegiatan yang berlangsung di dalam bangunan tersebut sehingga dapat membedakan dari ketiga fungsi bangunan yang digabungkan dalam satu area (gambar 10).



Dominasi jendela kaca pada retail dan bengkel kreatif sebagai media informasi

Gambar 10.

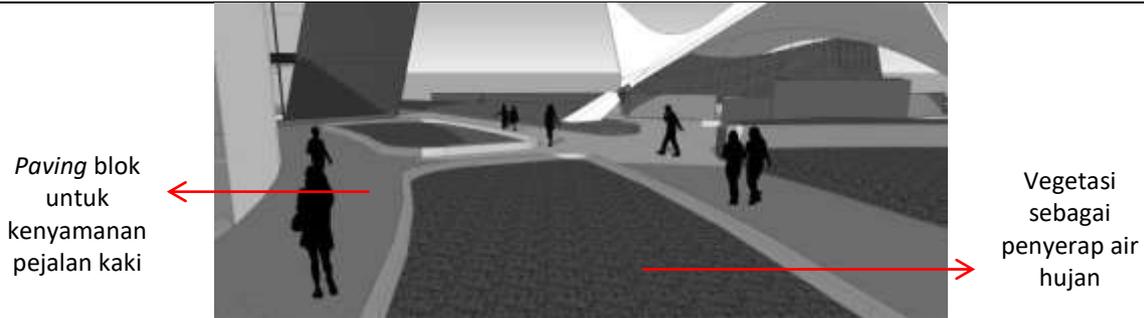
Penerapan jendela-jendela pada bangunan untuk memberikan informasi pada pengunjung

c. Penerapan *Pedestrian Access, Safety, and Comfort*

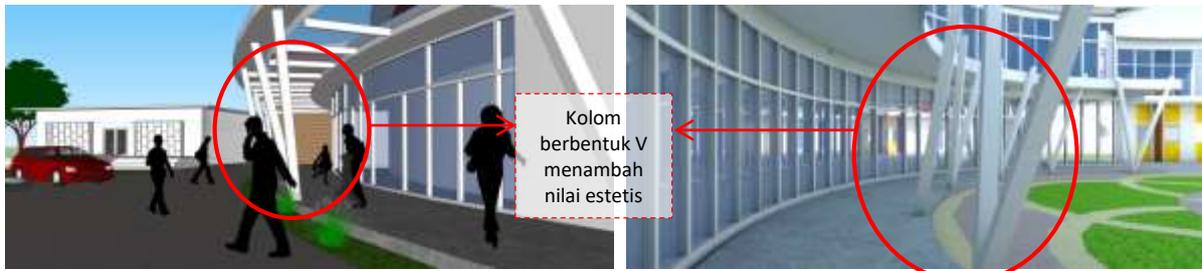
Area pejalan kaki dirancang menggunakan *paving* blok dan ditumbuhi pohon-pohon rindang. Gunanya, selain untuk memberikan kenyamanan pada pejalan kaki, pedestrian ini juga ditujukan sebagai taman yang dapat menyerap air hujan (gambar 11). Akses untuk pejalan kaki mudah dicapai karena terletak di sekeliling bangunan sehingga pengguna dalam pusat bisnis industri kreatif yang hendak mengikuti seluruh proses kegiatan kreatif dapat mencapai semua bangunan lebih mudah dan terintegrasi.

Selain itu, penyediaan area pejalan kaki juga difungsikan sebagai penghubung antarfungsi bangunan yang berbeda pada lantai dasar. Setiap akan berpindah dari satu fungsi ke fungsi lain, satu kegiatan ke kegiatan lain, pengguna harus melewati jalur pejalan kaki sehingga seluruh proses kegiatan kreatif yang diwadahi pada bangunan tidak terputus.

Penggunaan kolom-kolom berbentuk V pada area pejalan kaki akan menambah daya tarik dan keindahan bangunan. Pedestrian ini diletakkan di area luar retail yang dapat berfungsi pula sebagai *street shop* bagi pengguna yang berbelanja di retail. Dengan pemberian jendela kaca pada retail, produk kreatif yang dijual dapat ditampilkan (lihat gambar 12).



Gambar 11.
Sistem pedestrian penghubung antarfungsi bangunan yang aman dan menarik



Gambar 12.
Penggunaan kolom berbentuk V pada pedestrian agar menarik

d. Penerapan *Public Spaces*

Dalam menekankan fungsi *mixed use*, perlu adanya transisi antarbangunan untuk menciptakan interaksi sosial dalam kawasan. Beberapa ruang transisi tersebut merupakan bagian dari tata lanskap pada tapak, antara lain berupa area pejalan kaki, plaza, *roof garden*, *outdoor cafe* dan amfiteater.

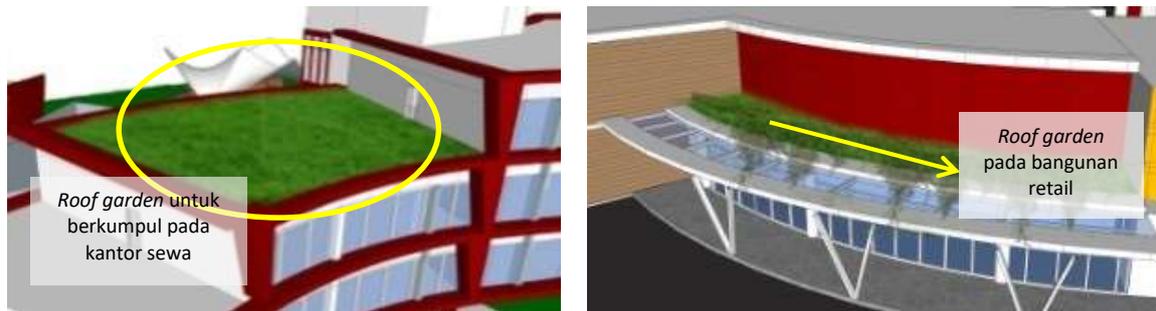
Plaza, dirancang sebagai ruang terbuka publik di tengah antarbangunan yang saling terhubung. Plaza ini menjadi pusat pemersatu fungsi yang berbeda dalam satu kawasan dan juga titik kumpul pengguna pusat bisnis industri kreatif. Plaza dapat pula dimanfaatkan sebagai area bazar/pameran untuk *event* yang berkaitan dengan industri kreatif. (gambar 13)



Gambar 13.
Plaza pada bagian tengah antarbangunan sebagai ruang terbuka publik

Ruang terbuka publik lainnya, yaitu berupa *roof garden*. Untuk memberikan suasana berbeda pada bangunan, maka dirancang sebuah taman pada bagian atap bangunan. Taman ini

berfungsi sebagai *public space* dan salah satu cara untuk menghubungkan atau sebagai sirkulasi antarfungsi bangunan (lihat gambar 14).



Gambar 14.

Roof garden sebagai ruang terbuka publik

Fungsi retail pada pusat bisnis industri kreatif ini juga mewadahi sektor kuliner. Retail kuliner dirancang secara *outdoor* dengan area makan yang diletakkan di luar bangunan dan berhadapan dengan taman yang berada mengelilingi bangunan. *Outdoor cafe* ini ditujukan sebagai *public space* dengan suasana santai dan terpisah dari keramaian pengunjung yang berbelanja di retail.



Gambar 15.

Area makan yang diletakkan di luar bangunan sebagai ruang terbuka publik

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pusat bisnis industri kreatif di Surakarta dirancang dengan menerapkan empat prinsip utama dalam konsep *mixed use*, antara lain adalah:

a. Prinsip *Compact Development*

Diterapkan dalam pengolahan tapak yang menyediakan akses pejalan kaki dan kendaraan pada tapak dengan memerhatikan sirkulasi di dalam dan luar bangunan. Pakir untuk kendaraan dan juga jalur untuk pejalan kaki antarfungsi bangunan. Pengolahan pada tapak ini akan menghasilkan *siteplan*.

b. Prinsip *Mixed Land Uses*

Diterapkan dengan menggabungkan tiga zona fungsi utama dalam bangunan, yaitu zona perkantoran (kantor sewa), zona produksi (bengkel kreatif), dan zona pemasaran produk (retail).

c. Prinsip *Pedestrian Acces, Safety, and Comfort*

Diterapkan dengan menghadirkan pedestrian (jalur pejalan kaki) yang nyaman, aksesibel ke berbagai bangunan, aman, dan juga menarik dengan menambahkan elemen kolom berbentuk V di sepanjang jalur pedestrian yang disugahi pula *view* dari alam sekitar tapak.

d. Prinsip *Public Spaces*

Diterapkan dengan menyediakan ruang terbuka publik berupa pedestrian, plaza, *outdoor cafe* dan *roof garden* sebagai ruang transisi antarfungsi yang berbeda agar tidak memutus

proses kegiatan kreatif di dalam bangunan. Selain itu, ruang terbuka publik juga difungsikan sebagai tempat pembelajaran nonformal bagi komunitas kreatif.

Penerapan konsep *mixed use* dalam rancangan pusat bisnis industri kreatif diharapkan mampu menjadi solusi untuk kebutuhan komersil dan terciptanya ruang publik kreatif di Surakarta sehingga kegiatan kreasi, produksi, dan pemasaran produk bisa digunakan semaksimal mungkin oleh semua pengguna.

REFERENSI

- Ahyani. (2014). *Pengembangan Ekonomi Kreatif kota Surakarta 2015-2025*. Surakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Coupland, A. (1997). *Reclaiming the City: Mixed Use Development*. London: Spon.
- Pangestu, D. M. (2008). *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Procos, D. (1976). *Mixed Land Use From Revival To Innovation*. Pennsylvania: Dowding Hutchinson & Ross Inc.
- Schwanke, D. (2003). *Mixed-use Development Handbook*. Washington DC: Urban Land Institute.
- Siegel, S. (2000). *Commercial and Mixed Use Development Handbook*. Oregon: The Oregon Transportation and Growth Management.